

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia (*hudallinnas*) yang meletakkan dasar-dasar prinsip dalam segala persoalan kehidupan umat manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk inilah yang menjadi landasan pokok agama Islam dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi penganutnya serta menjamin kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dalam pandangan Muslim dijamin dan selalu dipelihara oleh Allah Swt, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an QS. al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Terjemah Kemenag, 2019)

Al-Qur'an merupakan kitab yang universal sepanjang waktu, al-Qur'an eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupan (Said Agil, 2005).

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudā*), penerang jalan hidup (*bayyināt*), penyembuh penyakit hati (*syifā*'), nasehat atau petuah (*mau'izhah*) dan sumber informasi (*bayān*). Sebagai sumber informasi, al-Qur'an mengajarkan banyak hal, termasuk di dalamnya asas-asas ilmu pengetahuan dan

konsep pendidikan. Tidak lepas dari itu, al-Qur'an juga banyak menyinggung tentang perubahan di masyarakat melalui pendidikan (*tarbiyah*) atau dakwah. Permasalahan pokok yang juga banyak dibicarakan al-Qur'an adalah masyarakat. Walaupun al-Qur'an bukan kitab suci ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan tentang tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an, *litukhri jannāsa minadz dzulumāti ilan nūr* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Bahkan tidak berlebihan jika al-Qur'an dikatakan sebagai buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasayarakatan (Ali Nurdin, 2006).

Sebagai bentuk perhatian al-Qur'an terhadap masyarakat, maka al-Qur'an telah memberikan berbagai macam konsep dalam membentuk sebuah perubahan dalam masyarakat. Telah banyak disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an tentang konsep masyarakat ideal sebagai sebuah tujuan dari proses perubahan tersebut. al-Qur'an dalam menyebut masyarakat ideal tersebut seperti *ummatan wāhid, ummatan wasathan, ummatan muqtashidah, khairu ummah, baldatun thayyibah*. Sedangkan penyebutan al-Qur'an terhadap masyarakat sendiri bermacam-macam, yaitu *ummah, qaum, sya'b, qabilah, firqah, thāifah, al-nās, ahl al-qurā, asbāth, dan hizb*. Menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama al-Qur'an (Agus Ahmad, 2003).

Di Indonesia masih terbilang tinggi akan pemahaman al-Qur'an, berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) pada tahun 2018, sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta akan al-Qur'an, terutama di

daerah tertinggal, seperti desa yang notabene memiliki fasilitas sedikit, padahal belajar serta mengajarkan al-Qur'an telah diperintah oleh

Nabi Muhammad Saw, bahkan orang yang belajar serta mengajarkannya disebut sebagai orang-orang yang terbaik. Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan *r.a*, bahwa Rasulullah Saw bersabda.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (al-Qur'an Kemenag, 2019)

Masih dalam hadits riwayat al-Bukhari dari Utsman bin Affan *r.a*, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebut kan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (al-Qur'an Kemenag, 2019)

Dengan demikian, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang Allah Swt jaga, pemeliharaan, serta diselamatkan dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan agar ia menjadi *hujah* bagi umat manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu, untuk mengajarkan anak lebih dalam lagi tentang membaca dan menghafal al-Qur'an, orang tua harus memberikan lingkungan yang baik serta mendukung, dan lingkungan yang sesuai untuk mempelajari al-Qur'an dan menghafal dengan baik salah satunya adalah menyekolahkan anak di pondok pesantren.

Kebiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an tidak lepas dari budaya itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dari segi bahasa, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. *Colere* juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem (Koentjaraningrat: 151).

Menurut Agus Harianto untuk mendekati diri dengan al-Qur'an salah satunya adalah menghafalkan al-Qur'an. Tradisi menghafal al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyaknya umat muslim dalam menghadirkan atau menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membacanya atau bahkan mengkhatamkannya. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto. Dalam penelitian Agus Herianto (Agus Harianto, 2019).

Sedangkan menurut Teuku M hasbi. Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan di hati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca al-Qur'an, tetapi selain bisa membaca mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang dan tugas yang mulia disisi Allah swt (Teuku M. Hasbi, 2002).

Membahas tentang penghafal al-Qur'an, sebagaimana yang diketahui masih minoritas orang yang hafal al-Qur'an di Indonesia, dalam sebuah desa atau kampung , dalam satu kampung atau desa ada sepuluh persen orang yang hafal al-Qur'an, itu saja sudah cukup banyak dan luar biasa. Akan tetapi dalam hal ini ada fenomena yang sangat luar biasa, bahwasanya ada sebuah kampung di kota kendari yang mayoritasnya hafal al-Qur'an. Lebih tepatnya Kampung ini berada di Jalan Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Kampung Dermaga adalah sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Anggoeyya Kecamatan Poasia Kota Kendari. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai masyarakat Kampung Dermaga yang merupakan satu aliran darah (keluarga), yang terkenal dengan kurangnya pemahaman al-Qur'an. di awal tahun 2009 hadir lah sebuah Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an yang di dirikan oleh K.H Muh Nur Alfiq SQ S.Sos,I Bersama K.H La Endre Manna Lc yang jaraknya kurang lebih 2 kilometer dari perkampungan dermaga, untuk memberikan pemahaman al-Qur'an di Kampung Dermaga.

Kemudian ditetapkan menjadi sebuah kampung Qur'an pada tahun 2010 yang di pelopori oleh 7 orang anak yang siap menjadi ahlul Qur'an. Unik nya

Kampung Dermaga memiliki metode menghimpun Anak-anak dari rumah ke rumah. Mereka bukan hanya sekedar pandai membaca al-Qur'an tetapi lebih dari itu mereka mampu menghafal al-Qur'an, sehingga saat itu sekitar 20 anak kampung Dermaga telah menyelesaikan hafalan Qur'annya. Lalu anak tersebut disebarkan ke daerah yang membutuhkan pengajaran al-Qur'an. Saat ini masih ada 30 orang anak-anak kampung Dermaga masih berjuang dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana yang dikatakan Abdul Wahab selaku RT kampung Jalan Dermaga mengatakan: "Alhamdulillah dengan adanya budaya hafal al-Qur'an, masyarakat kampung Dermaga jauh lebih baik dari sebelumnya, sehingga kami sebagai masyarakat merasakan efek dari hal tersebut" budaya ini pertamakali dilakukan oleh Azwan sehingga menjadi motivasi bagi anak-anak lain.

Namun, di Kampung Dermaga memiliki kendala dalam membentuk masyarakat Qur'ani diantaranya, minimnya fasilitas yang dimiliki kampung yang menjadi tujuan utama akan pemahaman al-Qur'an, serta belum memiliki tempat ibadah. Setelah mereka menuntaskan tentang pemahaman al-Qur'an, Mereka pun menjalankan program yang telah dibentuk, seperti pengajian rutin, sima'an al-Qur'an dari rumah ke rumah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berbasis al-Qur'an. Untuk melancarkan kegiatan serta program tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan dari fenomena latar belakang diatas. Maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul. "Persepsi Masyarakat terhadap budaya hafal al-Qur'an (Studi Kasus di Kampung Jalan Dermaga Kelurahan, Anggoeya Kecamatan Poasia Kota kendari.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus untuk meneliti lebih mendalam terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Hafal al-Qur'an Di Kampung Jalan Dermaga Kelurahan Anggoeya kecamatan poasia, kota kedndari.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada poin-poin berikut, yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat dermaga terhadap budaya hafal al-Qur'an?
2. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dermaga dalam menghafal al-Qur'an?
3. Apa Dampak budaya hafal al-Qur'an terhadap masyarakat dermaga?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap budaya hafal al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi budaya hafal al-Qur'an.
3. Untuk mengeksplorasi bagaimana dampak budaya hafal al-Qur'an terhadap masyarakat dermaga..

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan harapan bisa memberikan

manfaat sebesar besarnya terhadap beberapa segi, di antaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam ilmu pengetahuan, khususnya pada Program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Sebagai sumbangan khazanah keilmuan dan akademik bagi masyarakat secara umum, dan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pihak yang akan melakukan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, khususnya pada bidang al-qur'an agar dapat menerapkan hal-ha tersebut.
2. Pendorong bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian tentang masyarakat Qur'ani

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran atau kekeliruan terhadap judul peneliti, maka peneliti memandang perlu untuk menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul penelitian tersebut:

1. Persepsi

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan atau pengetahuan masyarakat Kelurahan anggoeya Kecamatan Poasia Kota Kendari terhadap budaya hafal al-Qur'an.

2. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi dan berhubungan satu dengan yang lainnya, yang bertempat tinggal di Kelurahan anggoeya Kecamatan Poasia kota kendari

3. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang sudah ada sejak lama dan memiliki keunikan tersendiri (Muh. Wahyu, 2016)

4. Penghafal al-Qur'an atau tahfidz

Kata “*tahfidz*” berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfidz* (hafalan) secara bahasa (*etimologi*) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata 'hafal' berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku).

5. Menghafal

Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu di ingat berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal

(kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.

(kamus besar bahasa Indonesia, 1998)

